

BAB IV
ANALISIS TENTANG PENCERAHAN
DALAM ALIRAN HINAYANA DAN MAHAYANA

A. Deskripsi Perbedaan Antara Aliran Hinayana dan Mahayana

Kaum Hinayana cenderung menjadi konservatif dalam doktrin dan tertarik terhadap keperluan *bhikkhu* dan *bhikkhuni*. Sedangkan kaum Mahayana lebih ekspansif dalam doktrin dan lebih peduli tentang keperluan orang-orang kebanyakan. Khususnya, kelompok Hinayana cenderung memperlakukan Gautama sebagai orang suci, sedangkan Mahayana mulai menekankan sifat-sifat super natural Gautama. Kelompok Mahayana menambahkan ikatan ibadah, seperti doa, berziarah, dan pemujaan barang peninggalan, yang dirancang untuk menarik perhatian rakyat biasa.¹

Tradisi Hinayana adalah yang tertua dan yang paling konservatif. Ia paling dekat dengan ajaran murni/awal Buddhis seperti yang diajarkan oleh Budha sendiri. Ia lebih sederhana dari tradisi lain dalam pendekatan, dengan sedikit upacara dan ritual, menekankan hanya pada disiplin dan moralitas dan praktek dari meditasi.

Tradisi Mahayana mulai berkembang di India sekitar 200 SM dan 100 M ia telah menyesuaikan diri dengan bermacam-macam kebudayaan Asia yang menyerap unsur ajaran Hindu dan ajaran Tao. Ajaran Buddhis Mahayana menekankan pada

¹ Dennis Lardner Carmody & John Tully Carmody, *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 63-64.

belas kasih dan keyakinan dengan tujuan membantu yang lainnya meraih pencerahan.²

Aliran Hinayana pada dasarnya memandang manusia sebagai pribadi, yang persamaan haknya tidak bergantung kepada penyelamatan orang lain, sedangkan Mahayana berpendirian sebaliknya, oleh karena kehidupan itu satu, nasib seseorang berkaitan dengan nasib manusia seluruhnya, mereka berpendapat bahwa hal ini terkandung dalam ajaran sang Budha tentang *Anatta* yang seperti telah kita ketahui berarti bahwa semua makhluk dan semua hal tidak mempunyai kemandirian.

Aliran Hinayana berpendapat bahwa nasib manusia di alam semesta ini terletak di tangannya sendiri. Tidak ada dewa-dewa ataupun kekuatan yang melebihi manusia untuk membantunya mengatasi kesulitan hidup ini. Setiap jantung harus berdenyut sesuai senar kepercayaan diri yang membaja. Bagi aliran Mahayana, adanya rahmat bagi semua orang merupakan yang suatu kenyataan. Kedamaian yang ada dalam hati semua manusia disebabkan karena adanya suatu kekuatan tanpa batas, yang berakar dalam Nirwana, yang tanpa kecuali memperhatikan setiap jiwa dan berada dalam setiap jiwa itu, dan pada saatnya yang tepat akan menarik setiap jiwa itu ke tujuan.

Dalam aliran Hinayana, kebajikan utama adalah *Bodhi*, kearifan, yang lebih mengutamakan perbuatan yang tidak mementingkan diri sendiri daripada perbuatan aktif mencapai kebenaran. Aliran Mahayana menempatkan istilah lain sebagai pusat

² TY. Lee, *Siapapun Dapat ke Surga, Cukup Bersikap Baik*, Cet. IV, (Sumatra Utara: PATRIA, 2010), 19-20.

perhatiannya, yaitu *karuna*, kasih sayang. Jika kearifan itu tidak bertujuan memberikan rasa kasih sayang tidak ada manfaatnya.

Aliran Hinayana berpusat kepada rahib, biara-biara adalah pusat kehidupan rohani, dimana aliran ini dianut oleh banyak orang yang mengingatkan semua orang akan adanya kebenaran Agung, dan pada akhirnya memberi makna kepada kehidupan ini dan merupakan pembenaran terakhir bagi dunia. Bahkan mereka yang sama sekali tidak berniat menjadi rahib selama hidupnya, diharapkan mengalami hidup sebagai rahib selama satu dua tahun, agar hidupnya dapat memperoleh kebajikan. Sebaliknya, aliran Mahayana terutama merupakan agama bagi orang awam. Bahkan para rahibnya diharapkan mempunyai perhatian utama untuk melayani orang awam.

Bagi aliran Hinayana yang dicita-citakan adalah menjadi arahat pengikut sempurna, yang bagaikan seekor badak yang kuat kokoh berkelana sendiri mencari Nirwana bagi dirinya sendiri dan dengan konsentrasi penuh bergerak maju dengan teguh kearah tujuan yang telah ditunjukkan. Sebaliknya bagi aliran Mahayana yang dicintai adalah Sang Bodhisattva, yaitu “seseorang yang hakikat dirinya (*satya*) adalah kearifan sempurna (*bodhi*)”. Seseorang makhluk yang walaupun telah mencapai Nirwana, secara suka rela melepaskan hadiahnya itu agar supaya ia dapat kembali ke dunia ini, sehingga orang lain dapat mencapai Nirwana itu.

Penganut aliran Hinayana memuliakan Budha sebagai seorang yang arif agung yang telah merupakan contoh yang tiada bandingnya, namun beliau tetap merupakan seorang manusia diantara manusia lainnya. Setelah memasuki Nirwana, pengaruh pribadi beliau berakhir, beliau tidak lagi mengetahui apa-apa tentang yang

fana ini, dan telah berada dalam kedamaian sempurna. Penghormatan yang dirasakan oleh kaum Mahayana tidak dapat dipuaskan dengan sifat kemanusiaan yang biasa saja itu. Bagi mereka, sang Budha adalah seorang penyelamat dunia yang tetap berlanjut menarik seluruh makhluk kepada dirinya sendiri “dengan sinar dari tangannya yang bagaikan permata itu”.

Jika para penganut Hinayana mengikuti ajaran pendiri agama Budha, yang memandang renungan spekulatif sebagai hal yang mengalihkan perhatian yang tidak bermanfaat, aliran Mahayana melahirkan suatu pengetahuan kosmologi yang ruwet, yang penuh dengan berbagai jenis surga, neraka, dan penjelasan tentang Nirwana yang tidak terkira banyaknya.

Satu-satunya doa yang diterima aliran Hinayana adalah semadi, sedangkan penganut Mahayana menambahnya dengan permohonan, himbauan, dan menyebut nama Budha berulang-ulang kali³

Dalam Hinayana kecenderungannya adalah Budha historis dan pengajarannya dianggap sebagai simbol akhir transendensi, dengan kitab suci dipahami sekunder secara logis, derivatif, dan secara teoritis tunduk pada semua ini, sekalipun pada praktik di abad berikutnya, kitab suci mempresentasikan sejarah dan ajaran Budha. Pada sisi lain dalam Mahayana kitab suci sering dianggap sebagai simbol tertinggi di dunia, petunjuk langsung ke yang pokok (ultimasi).⁴

³ Huston Smith, *Agama...*, 159-162

⁴ Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci...*, 273.

Buddhisme Theravada mengajarkan untuk mencapai Nibbana dengan jelas melaksanakan Jalan Mulia berupa delapan, sedangkan Buddhisme Mahayana menekankan untuk mencapai pembebasan dengan menjadi Budha, atau melalui dengan menjadi Bodhisattva terlebih dahulu. Seorang Bodhisattva menurut Mahayana diwajibkan untuk melaksanakan enam paramita yang disebut sat paramita, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas. Jalan mulia berupa delapan dan enam paramita berkaitan satu sama lainnya.⁵

B. Deskripsi Persamaan Antara Aliran Hinayana Dan Mahayana

Aliran Hinayana dan Mahayana sama-sama menyepakati bahwa Budha, Dharma/Dhamma, dan Sangha merupakan tempat perlindungan yang tertinggi. Pada kebaktian Buddhis baik secara Hinayana maupun Mahayana pasti mengucapkan perlindungan kepada Triratna/Tiratana ini. Perbedaannya hanya di dalam bahasa belaka. Umat Hinayana biasa mengucapkannya dalam Bahasa Pali, sedangkan umat Mahayana dalam bahasa Sansakerta.

Kedua aliran ini juga menyepakati bahwa Sang Budha Gautama sebagai guru utama mereka. Seluruh ajaran yang mereka warisi adalah berasal dari Sang Budha Gautama sendiri. Hal ini merupakan suatu yang sangat krusial, mengingat suatu aliran yang tidak mengakui Sang Budha sebagai sumber ajaran mereka tentunya tidak dapat digolongkan sebagai Buddhisme, termasuk itu suatu aliran yang tidak mengakui Sang Budha sebagai satu-satunya guru utama.

⁵ Ivan Taniputra, *Ehipassiko...*, 151.

Selain itu aliran Hinayana dan Mahayana sepakat bahwa Sang Budha adalah lebih dari sekedar orang biasa dan sama-sama mengakui sebelas gelar yang dimiliki seorang Budha. Rumusan Jalan Mulia Beruas Delapan sebagai jalan untuk mengakhiri penderitaan, juga sama antara Hinayana dan Mahayana. Setelah mempelajari Empat Jalan Mulia dalam aliran Hinayana dan Mahayana, disitu terlihat bahwa tidak ada perbedaan mendasar di antara keduanya, hanya saja di dalam Mahayana konsep-konsep yang terdapat dalam Empat Kebenaran Mulia tersebut dijabarkan lebih luas.⁶

Supaya lebih jelasnya tentang persamaan dan perbedaan diantara keduanya berikut tabel yang menjelaskan keduanya:

C. Pandangan Islam Tentang Budhisme

1. Sidharta Gautama dari Sudut Kenabian.

Terdapat dua jenis nabi yang diutus (*rasul*) dan nabi saja (*nabi*). Islam disampaikan melalui wahyu yang diterima Muhammad SAW, yang merupakan takdir ilahi. Dalam konteks ini, beliau sebagai seorang nabi terakhir yang diutus karena ajaran spiritual beliau menyempurnakan semua ajaran nabi-nabi yang pernah ada sebelum beliau. Di antara rasul-rasul yang utama (dimulai dari yang lebih dekat dengan kita), Muhammad SAW, kemudian Yesus (Isa AS), Musa AS,

⁶ Ivan taniputra, *Ehipassiko...*, 17-25.

dan lain-lain. Namun, di antara mereka terdapat pula banyak sekali nabi yang datang untuk mengingatkan manusia akan kebenaran, takdir manusia, dan hubungannya dengan Tuhan.

Semua nabi yang diutus memainkan peranan yang sudah ditetapkan, untuk masa-masa yang tertentu pula dalam evolusi manusia. Mereka muncul ketika kemanusiaan mengalami keretakan yang parah, atau jika mereka terpenjara dalam sebuah ajaran yang tidak memungkinkannya untuk mengalami evolusi. Pada saat itulah mereka membutuhkan sebuah wahyu baru yang lebih sesuai dengan situasi barunya.

Tradisi Islam menyebutkan terdapat sekitar 180.000 nabi dalam sejarah umat manusia dengan 315 di antaranya adalah rasul dan sedikit sekali dari mereka yang kita kenal. Sejarah manusia sangatlah panjang, sedangkan beberapa ajaran bertahan selama beberapa abad.⁷

Tentang pribadi Budha sendiri, jika ditilik dari ajaran-ajaran yang beliau sampaikan yang memberi tuntunan, penjelasan tentang budi pekerti yang luhur itu, tentu bisa dibilang bahwa beliau juga seorang penuntun hidup manusia, terutama dalam bidang budi pekerti.⁸ Ayat-ayat Allah menyatakan bahwa terdapat banyak rasul

⁷ Syekh Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 27-29.

yang tidak disampaikan dalam al-Qur'an. Seperti ayat al-Qur'an dibawah ini:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِثْلَهُمْ مَن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ

عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِغَايَةِ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ

بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ .

“Dan sesungguhnya telah Kami utus rasul-rasul sebelummu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak wajar bagi seorang rasul pun membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah para pelaku kebatilan.” (Surat Al-Mu'min:78)⁹

Ayat tersebut menegaskan adanya rasul-rasul yang diutus yang tidak disampaikan siapa mereka atau siapa umatnya. Ini dapat dipahami dalam arti tidak atau belum disampaikan ketika turunnya ayat-ayat di Mekah dan Madinah, sehingga boleh jadi sesudah itu, Allah menyampaikan nabi-nabi dan rasul-rasul itu. Pendapat ini dapat dikukuhkan dengan riwayat-riwayat yang menyebut jumlah nabi-nabi dan rasul, serta beberapa nama yang beliau sebut, yang tidak disinggung namanya dalam al-Qur'an. Memang bisa saja nabi dan

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: DEPAG, 1983), 770.

rasul yang disampaikan dan diceritakan kepada Beliau itu melalui wahyu al-Qur'an, atau wahyu hadits (Hadits Qudsi). Berapapun banyak nabi, yang wajib kita percayai kenabiannya adalah apa yang disebut secara tegas dalam al-Qur'an yaitu sebanyak 25 orang.¹⁰

2. Ajaran-Ajaran Budha dari Sudut Syari'at Islam.

Selain ajaran tentang 4 kesunyatan mulia dan 8 jalan kebenaran yang ada dalam agama Budha, masih terdapat pula 5 pantangan bagi semua orang yang memeluk agama Budha, sedangkan untuk para rahib (bhikhu) pantangan-pantangan itu ditambah 5 lagi yang disebut dengan dasasila, pantangan-pantangan tersebut adalah:

- a. Tidak boleh membunuh
- b. Tidak boleh mencuri
- c. Tidak boleh berbuat yang tidak senonoh/berzina
- d. Tidak boleh berbohong
- e. Tidak boleh minum-minuman keras

Sedangkan untuk para rahib (bhikku) pantangan-pantangannya ditambah lagi dengan:

- a. Tidak boleh makan, kecuali dalam waktu yang ditentukan.
- b. Tidak boleh menari, menyanyi, dan melihat pertunjukkan.
- c. Tidak boleh memakai perhiasan dan wangi-wangian

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al – Misbah*, vol. , (Jakarta ; Lentera hati, 2002) 361-362.

- d. Tidak boleh mempergunakan lapik, kecuali selemba tikar di atas lantai.
- e. Tidak boleh menerima hadiah, emas atau seloka.¹¹

Dalam agama Islam, mencuri adalah termasuk kejahatan dan dosa besar karena Islam ingin membangun ummah yang sehat. Al-Qur'an telah menetapkan hukuman berikut bagi mereka yang melakukan pencurian:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

“Dan lelaki pun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS Al-Maidah:38)¹²

Dalam agama Islam hukuman bagi seorang pezina adalah seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 15 dan 16 yang berbunyi:

وَالَّذِي يَأْتِيَنَّكَ الْفَاحِشَةُ مِنَ نِسَائِكَ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾ وَالَّذَانِ يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَفَادُوهُمَا ۖ وَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا .

¹¹ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 138.

¹² Abdur Rahman I Doi, *Tindakan Pidana Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 47-48.

“Barang siapa di antara perempuan kamu yang melakukan perbuatan keji (zina) panggilah empat orang saksi di antara kamu. Jika mereka itu menyaksikan, tahanlah perempuan itu di rumah sampai wafatnya atau Tuhan memberi jalan lain kepadanya. Dan jika keduanya telah tobat dan mengadakan perbaikan, kamu biarkanlah, sebab Tuhan itu penerima tobat dan penyayang”¹³.

Dan dalam surat an-Nur ayat 2-3 menyebutkan hukuman bagi orang yang melakukan zina.¹⁴

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾ الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ .

“Perempuan dan laki-laki berzina, deralah keduanya masing-masing seratus kali dera. Janganlah sayang kepada keduanya dalam menjalankan agama (hukum) Allah, kalau kamu betul-betul beriman kepada Allah dan hari kemudian. Hendaklah hukuman keduanya disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. Laki-laki yang berzina hanya mengawini perempuan yang berzina pula atau perempuan musyrik. Dan perempuan yang berzina hanya dikawini oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik. Dan orang yang demikian itu terlarang untuk orang-orang yang beriman.”¹⁵

Nabi Muhammad telah menyebutkan bahwa minuman yang memabukkan merupakan induk dari semua kejahatan (*umm al-Khabaits*). Seperti hadits Nabi dibawah ini:

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 165.

¹⁴ Mahmud Shaltut, *Akidah dan Syariah Islam II*, Cet. I, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 6.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 543.

“Telah bersabda Rasulullah SAW: Minuman keras itu merupakan induk semua kejahatan. Maka barang siapa yang meminumnya, niscaya tak akan diterima Allah sholatnya selama empat puluh hari, sedangkan jika dia mati dan di dalam perut ada minuman itu, maka dia mati sebagai matinya orang Jahiliyah”¹⁶

Tentang akhlak yang diajarkan oleh Budha hampir mirip dengan yang diajarkan dalam agama samawi (Islam), yang berhubungan dengan larangan-larangannya yang diatas. Dan ajaran yang paling mendalam dalam agama Budha adalah bagaimana umat Budha bisa menekan hingga melenyapkan hawa nafsunya demi untuk mencapai pencerahan/pembebasan. Dan dalam agama Islam seseorang akan masuk surga jika ia menekan hawa nafsunya (*wa nahannafsa anil hawa*), bahwa surga-surga itu diperuntukkan bagi orang yang menahan hawa nafsunya.¹⁷

Al-Qur'an banyak mencela orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (bertuhan banyak), memuja dua atau tiga Tuhan atau menyembah makhluk-makhluk Allah, seperti matahari, bulan, api, berhala dan lain-lain. Bukan cukup sekedar itu, melainkan Qur'an menggerakkan akal pikiran kaum musyrik (polytheisme) untuk memahami dan meneliti kenyataan-kenyataan yang membuktikan

¹⁶ Abdur Rahman I Doi, *Tindakan Pidana...*, 53-69.

¹⁷ Agus Hakim, *Perbandingan ...*, 180.

Keesaan Tuhan, tauhid (monotheisme) yang sempurna, firman Allah: dalam surat Al-Israa:42.¹⁸

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آٰهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا

*“Katakan: Kalau kiranya disamping Allah ada tuhan-tuhan yang lain, sebagai yang mereka terangkan itu, tentu lah tuhan-tuhan itu akan mencari jalan kepada Allah yang mempunyai singgasana.”*¹⁹

Nabi Muhammad menerima dari Tuhan suatu pokok (sumber) yang cukup lengkap bagi Islam, berhubung dengan akidah dan syari’at, yaitu al-Qur’anul Karim (Qur’an Yang Mulia). Menurut ketetapan Allah dan kepercayaan kaum Muslimin, Qur’an itu sumber pertama untuk mengetahui ajaran-ajaran pokok dan dasar dari agama Islam. Dan dari Qur’an dapat diketahui, bahwa Islam itu mempunyai dua cabang yang pokok. Hakikat Islam tiada akan diperoleh dan pengertian yang sebenarnya tidak dapat dimiliki, hanyalah apabila kedua cabang itu benar-benar ada dan nyata, serta bersemi dalam pikiran, hati dan jiwa. Cabang yang dua itu adalah: akidah (kepercayaan) dan syari’at (peraturan dan pelaksanaan).

Agama Budha tidak mempercayai adanya dewa-dewa, khususnya aliran Hinayana, karena aliran ini mempertahankan keaslian ajaran agama Budha. Dalam Mahayana terdapat ajaran

¹⁸Mahmud Shaltut, *Akidah dan Syariah Islam 1*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 17-18.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an...*,430.

mengenai trikaya yaitu 3 wujud Budha yang menjelma untuk menolong manusia. Ajaran-ajaran agama Budha berkuat pada usaha mencerahkan diri guna mencapai tujuan hidup, yaitu dengan menjalankan apa yang diperintah Budha, yaitu menjauhi kemelekatan dalam hidup, yang artinya adalah segala sesuatu yang ada di bumi tidaklah kekal. Pencerahan diri hanya bisa dicapai ketika jiwa manusia itu suci dan bersih. Sehingga ajaran-ajaran Budha berinti pada bagaimana sikap, dan moral umat Budha bisa menjadi baik dan suci.

3. Pencerahan dalam Budha dari Sudut Sufisme Islam.

Tasawuf berasal dari kata “*Shafa*”, yang artinya ialah kesucian, yakni kesucian jiwa sang sufi setelah mengadakan “penyucian” jiwa dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani. Untuk mengintensifkan spiritualitasnya, sang sufi berusaha mengatasi berbagai rintangan yang akan menghambat lajunya pertemuan dengan Tuhan, inilah yang disebut dengan “*tazkiyat al-anfus*”, penyucian diri, yang bisa berbentuk menahan diri dari hawa nafsu, syahwat dan amarah. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, atau melakukan latihan-latihan jiwa (*riyadhat al-nafs*) dalam berbagai disiplin, termasuk berpuasa, ‘*uzlah*, dan latihan-latihan jiwa yang lainnya.²⁰

Para ahli sepakat untuk memilah-milah tahapan perjalanan spiritual ini ke dalam stasiun-stasiun (*maqamat*) dan keadaan-keadaan

²⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 4-5.

(*ahwal*). Perbedaan antara keduanya adalah, *maqamat* dicapai melalui usaha yang sadar dan sistematis, sedangkan *ahwal* adalah keadaan-keadaan jiwa (*mental states*) yang datang secara spontan, sebagai hadiah dari Tuhan, dan umumnya berlangsung relatif cepat dan tidak bertahan lama. Al-Ghazali dalam menamakan *maqam-maqam* ataupun urutannya adalah sebagai berikut: *Taubat, shabar, faqr, zuhud, tawakal, mahabbah, makrifat*, dan *ridha*. Sedangkan Al-Kalabadzi menyebut: *taubat,, zuhud, shabar, faqr, tawakal, ridha, mahabbah* dan *makrifat*.²¹

Menurut para sufi, satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa. Untuk mencapai tingkat kesucian dan kesempurnaan jiwa, memerlukan latihan pembinaan yang berat dan lama. Oleh karena itu dalam rangka pendidikan mental, yang pertama dan utama adalah dengan cara menguasai atau menghilangkan penyebab utamanya, yaitu hawa nafsu. Menurut pendapat ini, tak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap kenikmatan hidup duniawi adalah sumber utama dari kerusakan moral.²²

²¹ *Ibid.*, 16-17.

²² A. Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 99-100.

Pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seorang kandidat diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, untuk menekan hawa nafsu sampai ke titik terendah dan atau bila mungkin mematikan hawa nafsu itu sama sekali. Sistem pembinaan akhlak ini dibagi menjadi beberapa langkah, yaitu:

a. Takhalli

Langkah pertama yang harus ditempuh adalah usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu, karena hawa nafsu itulah yang menjadi penyebab utama dari segala sifat yang tidak baik.

b. Tahalli

Sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut tahalli. Kata ini mengandung pengertian, menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam.

Tahap tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan. Sebab apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu bisa menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.

c. Tajalli

Dalam rangka pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan itu disempurnakan pada fase tajalli. Kata ini berarti terungkapnya nur ghaib bagi hati. Apabila jiwa terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, maka agar hasil yang telah diperoleh itu tidak berkurang, perlu penghayatan rasa ke-Tuhan. Satu kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran yang optimum dan rasa kecintaan yang mendalam, akan menumbuhkan rasa rindu kepadanya. Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan

satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu.²³

Dalam tasawuf terdapat konsep *wihdat al-wujud*, yang menyebutkan bahwa segala macam benda dan makhluk yang terdapat di alam semesta sebagai manifestasi (*tajalliyat*) sifat-sifat Tuhan yang indah. Para sufi memandang bahwa sifat-sifat atau nama-nama Tuhan itu punya kaitan yang tak terpisahkan dengan alam, terutama dengan manusia. Itulah sebabnya banyak sufi yang menyebut alam semesta ini sebagai cermin, yang mana Tuhan melihat gambar diri-Nya. Setiap tingkat eksistensi makhluk mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan. Semakin tinggi tingkat suatu wujud, semakin banyak sifat-sifat Tuhan yang dipantulkannya.

Dan ini berpuncak pada diri manusia, yang merupakan makhluk yang terbaik bentuknya. Pada dirinya terpantul seluruh sifat Tuhan, ketika ia telah mencapai tingkat kesempurnaannya, yaitu ketika ia mencapai derajat “manusia paripurna”.²⁴ Manusia sempurna (*Insan Kamil*), ajaran ini diberikan oleh sang guru dan al-Qur’an. Tujuannya hanyalah untuk mewujudkan manusia sempurna, artinya

²³ A. Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme...*, 101-107.

²⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami...*, 41-42

menghubungkan manusia dengan Tuhan untuk sepenuhnya menjadi hamba-Nya.²⁵

Tidak berbeda jauh dengan agama Budha, ketika seseorang melewati tingkatan kesucian, sikap serta sifat-sifat baik akan muncul perlahan-lahan yang nantinya ketika seseorang telah menjadi manusia yang suci dan bijaksana, maka sifat-sifat yang baik akan terpancar dari dalam dirinya. Selain itu juga pencerahan dalam agama Budha dibagi juga ke dalam beberapa tingkatan, dimana setiap tingkatan seseorang telah terlepas dari kekotoran batin, nafsu-nafsu yang berada dalam dirinya, sehingga nanti ketika telah mencapai *Arahat* dan *Bodhisattva*, orang tersebut akan menjadi suci jiwanya, dan kosong akan hawa nafsu. Untuk mencapai kondisi tercerahkan, umat Budha berupaya keras untuk melatih diri agar senantiasa tersadar dan terhindar dari nafsu-nafsu yang berada disekitarnya.

²⁵ Syekh Khaled Bentounes, *Tasawuf.*, 33.